

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan penting seorang pendidik yaitu sebagai pemegang kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan fasilitator pendamping yang memiliki kompetensi atau keahlian yang memadai. Guru sebagai salah satu faktor pendukung yang paling besar peranannya dalam mengelola kegiatan belajar sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan belajar. Menurut Annisa Anita Dewi (2017;10) Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab baik perkataan maupun perbuatan yang menjadi teladan bagi siswa. Dalam hal ini guru menjadi panutan peserta didik dalam rangka perbaikan perilaku belajar. Dikutip dalam jurnal Pendidikan Dasar oleh Dea Kiki Yestiani Vol 2, Nomor 1 edisi Maret 2020 hal 41-47.

Oleh karena itu, Guru sebagai pengelola pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman dan aman bagi siswa melalui pengelolaan kelas yang baik sehingga guru mampu mewujudkan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Akan tetapi proses pendidikan dan pembelajaran di tingkat sekolah dasar pada masa pandemi diperlukan perhatian lebih dalam pelaksanaan PBM, mengingat bahwa proses pembelajaran mengalami hambatan dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran di sekolah kurang dapat dilakukan secara optimal.

Maka dari itu Kementerian mengeluarkan kebijakan program Kampus Mengajar Perintis (KMP) dengan mengutus mahasiswa untuk mengajar di sekolah

tingkat dasar secara luring. Kampus mengajar perintis merupakan salah satu bentuk kepedulian mahasiswa untuk pendidikan siswa sekolah dasar di wilayah 3T (daerah tertinggal, terdepan dan terluar) pada masa covid 19.

Di mana peserta didik dituntut harus tetap belajar sementara pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka dengan guru, siswa tidak dapat melakukan kontak sosial dengan siswa lainnya. Ini adalah tantangan bagi mahasiswa dalam perbaikan program pembelajaran ditingkat sekolah dasar. Dikutip melalui laman (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detai/kampus-mengajar-perintis>).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh (Aji: 2020) bahwa Kampus Mengajar Printis dirancang untuk membantu program perbaikan belajar siswa. Kemendikbud meluncurkan kebijakan MBKM- KMP tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh bimbingan belajar yang lebih baik, sistematis dan terencana. dikutip dalam Pirma Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan oleh Devi Ayu Rosita Vol 2, No 1, Edisi April 2021, hal 43.

Belajar memiliki beragam interpretasi sehingga banyak para pakar yang mempunyai pandangan berbeda mengenai belajar. Pengertian belajar bersumber pada W Gulo (2002:23) ialah suatu proses yang terjalin didalam diri manusia yang bisa memperbaiki prilaku. Sebaliknya Selamet mengungkapkan dalam jurnal pembelajaran Vol.1. V No.1 (2019:19), ialah suatu usaha seorang untuk merubah tingkah laku sehingga dapat menyesuaikan diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dari kedua sudut pandang tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ialah hasil interaksi siswa dan guru yang terbentuk dari proses

terjadinya transmisi ilmu pengetahuan serta upaya pembenahan sikap belajar siswa yang lebih terarah dan sistematis.

Jika ditinjau dalam proses belajar mengajar di sekolah sering terjadi hambatan, salah satunya yaitu siswa kurang berminat pada mata pelajaran yang diajarkan sehingga menyebabkan kejenuhan yang berkepanjangan sehingga tidak adanya ketertarikan dalam hal belajar. Maka dari itu penting bagi seorang pendidik mampu menggali dan mengenali masalah yang dihadapi peserta didik dalam belajar.

Dengan begitu pendidik dapat meninjau sejauh mana motivasi belajar siswa bisa bertambah sehingga berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperolehnya. Motivasi mempunyai peranan yang begitu penting dalam setiap perkembangan siswa, bukan hanya itu saja motivasi juga berperan signifikan dalam peningkatan keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya bisa dilihat pada hasil belajar melalui prestasi yang dicapai oleh siswa lewat serangkaian test.

Hal diatas sejalan dengan yang disampaikan Winkel (1991; 10) bahwasanya motivasi belajar ialah suatu dorongan yang muncul dalam diri siswa yang dapat memicu kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan pengetahuan terhadap kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar memainkan peran berarti dalam keberhasilan pendidikan dengan mengutarakan semangat serta antusias yang tinggi. dikutip dalam Jurnal Lantani oleh Mariam Muhammad pada Vol 4, No 2, edisi 2016, hal 93.

Upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang tergambar dari hasil belajar terus dilakukan namun untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan

tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, terlihat masih rendahnya daya serap siswa yang tersaji melalui hasil belajar yang diperoleh sebagai indikator mutu pendidikan. Belajar mengandung dua pokok pengertian yaitu proses dan hasil belajar. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan mendorong semangat siswa untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nawawi dalam bukunya Ahmad Susanto (2013:5), hasil belajar merupakan tingkatan keberhasilan seseorang siswa dalam menekuni sesuatu mata pelajaran dapat dinyatakan dengan nilai yang diperoleh melalui uji pengetahuan beberapa mata pelajaran tertentu. Dikutip dalam Jurnal Handayani (JH). oleh Army Nur Yudha pada Vol 7, No 2, edisi Juni 2017, Hlm. 149-159. Oleh sebab itu kita dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh sehabis menuntaskan serangkaian aktivitas belajar dan pengalaman yang diukur lewat tes.

Bersumber pada hasil belajar, guru bisa menilai tingkatan uraian serta keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, tujuan pembelajaran berdasarkan Taksonomi Bloom menerangkan 3 aspek yang dinilai yaitu 1). Ranah kognitif, 2). Ranah emosi, 3). Ranah Psikomotorik yang dikutip dalam Jurnal Edukasi dan Sains oleh Nur Fajriyati Islami pada Vol 2, No 1, edisi Juni 2020, Hlm. 132-139. Untuk mengukur keberhasilan dalam belajar dapat dilihat melalui tiga aspek tersebut, diantaranya aspek kognitif berupa pengetahuan siswa, aspek psikomotorik berupa keterampilan siswa dan afektif berupa sikap dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Dalam melakukan aktivitas belajar mengajar di sekolah setiap guru hendak membenarkan jika seluruh siswa memperoleh hasil yang memuaskan dengan mengandalkan usahanya. Keberhasilan seorang siswa di kelas dapat dilihat berdasarkan keberhasilan akademiknya. Perihal ini terlihat saat guru membagikan nilai kepada siswa pada tiap mata pelajaran yang dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pada pengalaman empiris penulis selaku partisipan program Kampus Mengajar Perintis, ada sebagian hambatan yang terpaut dengan menurunnya motivasi yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Penulis mencoba melakukan observasi di SD Negeri Dolok Malela dan mencatat rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya serta kerajinan (SBdP) khususnya seni tari. Guru kurang tertarik serta hanya fokus pada muatan teori yang cuma didapat dari buku bacaan, guru hanya fokus pada bidang keterampilan/kerajinan saja. Perihal ini bisa menurunkan motivasi, berkurangnya keahlian dalam mengingat data sehingga timbul ketidak tertarikannya, perihal ini terjadi diakibatkan guru kurang memahami bidang pengajaran SBdP (tari) secara mendalam.

Menurunnya motivasi belajar siswa pula diakibatkan sekolah tidak diperbolehkan mengadakan pertemuan tatap muka sepanjang aktivitas pembelajaran. Pasti saja perihal ini menyebabkan siswa tidak menerima pembelajaran lebih baik dari gurunya. Terlebih motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran SBdP kurang maksimal disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menyertakan siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Siswa kurang berminat pada pembelajaran yang bersifat teoritis, menurunnya daya serap siswa dalam belajar sehingga menyebabkan siswa kurang terlibat dan aktif dalam KBM, selain itu belum pernah diterapkan model pembelajaran jaring laba-laba di SD Negeri 106448 Bagan Serdang.

Terdapat bermacam aspek yang bisa menimbulkan menurunnya motivasi belajar siswa. (Sudaryono, 2012). aspek yang dapat mempengaruhi tingkatan motivasi belajar seseorang siswa, Aspek ini bisa dipecah menjadi 2 tipe yaitu aspek internal dan eksternal. aspek internal meliputi keadaan fisik serta mental, cita-cita, keahlian serta minat siswa, sedangkan aspek eksternal berasal dari luar diri siswa yang meliputi keadaan area siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar serta pendidikan.

Upaya guru dalam pengorganisasian serta pengelolaan kelas dan mengoptimalkan aktivitas belajar mengajar dengan memakai model pembelajaran yang selaras sehingga dapat memicu timbulnya rasa suka dan mendorong ketertarikan belajar siswa untuk terlibat lebih aktif dan interaktif. Dikutip dalam *Journal of Mechanical Engineering Education*. Oleh Muhammad C. Moslem pada *Vol 6, No 2*, edisi Desember 2019, Hlm. 120-125.

Rasa suka dan peduli sebagai salah satu faktor internal. seharusnya dapat merangsang daya juang belajar siswa yang dapat melahirkan respon yang baik dan interaktif sehingga penting sekali memilah model pembelajaran inovatif. namun model yang diaplikasikan guru sepanjang proses belajar mengajar kurang melibatkan siswa untuk aktif sehingga menimbulkan daya serap dan tangkap dalam belajar pada siswa begitu rendah.

Berdasarkan pada teori belajar behavioristik dijelaskan bahwa pembelajaran diartikan sebagai stimulus dan respon. perubahan sikap terjadi melalui dorongan guru yang disebut (stimulus) dan reaksi (respon) dari siswa. dikutip dalam Jurnal Al Qalam Kajian Islam & Pendidikan oleh Safaruddin pada Vol 8, No. 2, edisi 2016 hlm 120. penulis menangkap bahwa ketika guru menerapkan model pembelajaran yang tepat maka akan timbul rasa ketertarikan belajar serta perubahan perilaku sehingga memberikan respon atau umpan balik yang baik jika tidak, malah sebaliknya.

Dari permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengujicobakan dengan cara menerapkan model pembelajaran tipe Jaring laba-laba pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk mengatasi masalah motivasi dan hasil belajar. Pemilihan model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola perbaikan dalam pembelajaran artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien demi mencapai tujuan belajar agar lebih optimal. (Rusman, 2017: 136). Dikutip dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 5 ISSN 2354-614X.

Dalam proses menggapai tujuan pendidikan membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan serta sanggup menarik minat siswa untuk terlibat aktif. Mengajar ialah suatu tantangan untuk para guru, guru memiliki hak untuk memilah model pengajaran yang kreatif dan inovatif dengan karakter siswanya, yaitu model Pembelajaran jaring laba-laba sebagai salah satu model yang bisa dipertimbangkan dan diterapkan tingkat sekolah dasar.

Model jaring laba-laba (*Webbed*) ialah model pembelajaran terpadu. Trianto

(2007:45) menyatakan model ini merepresentasikan pendidikan dengan pendekatan tematik. Tema ialah perihal yang sentral dalam pengembangan topik bisa ditetapkan lewat perundingan antara guru serta siswa, ataupun diperoleh lewat dialog dengan guru. Setelah topik disepakati kemudian sub topik dikembangkan ke dalam masing-masing mata pelajaran yang diikat dalam satu tema secara komprehensif.

Sedangkan menurut Armadi dkk (2018; Yusuf dkk: 2015) Bahwa model pembelajaran (*webeed*) adalah pembelajaran yang memporoskan satu tema sebagai sentral pembelajaran dengan mengkaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu pokok pembahasan sebagai keterikatan materi secara utuh. dikutip dalam Jurnal Mimbar PGSD Undiksh oleh Marselina Wali pada Vol 8, No 3, edisi 2020, hal 405. Berdasarkan dua pandangan diatas, penulis dapat disimpulkan bahwa model jaring Laba-laba atau (*webbed*) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengintegrasian antar lintas mata pelajaran yang diikat dalam satu tema.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang menjadi acuan para guru untuk menjalankan program belajar KMP tersebut, salah satunya Penerapan pembelajaran menghubungkan beberapa bidang lintas pelajaran menjadi satu keterpaduan. Penulis memilih salah satu model pembelajaran yang pas sehingga bisa menolong siswa dalam berfikir kreatif, mendesak motivasi siswa, berkembang interaksi serta komunikasi yang baik dalam proses belajar mengajar. dan terciptanya suasana kondusif yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan keaktifan siswa.

Maka model pembelajaran tipe jaring laba-laba adalah suatu model yang dapat diterapkan dalam ruang pembelajaran terpadu dengan pengintegrasian mata pelajaran yang menjadikan satu tema sebagai rujukan keterkaitan mata pelajaran serta memiliki keterkaitan ide dan tema. Tema menjadi landasan untuk mengikat materi pembelajaran sehingga menjadi uraian yang terpadu, pemilihan sub tema 4. Sehat itu Penting” merupakan landasan tema pada materi tingkat sekolah dasar kelas V.

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya di SDN 091264 Dolok Malela, Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun dimana pengelolaan kelas masih terfokus pada guru. Model pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, selain itu materi hanya bersumber pada buku bacaan yang disediakan sekolah. Selaku seseorang guru sekolah dasar perihal ini tidak bisa dipungkiri sebab untuk bisa menekuni pembelajaran SBdP serta mata pelajaran yang lain wajib memahami keterkaitan mata pelajaran, Oleh sebab itu pelaksanaan model pembelajaran berbasis jaring laba-laba diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Perwujudan model ini menggabungkan 5 mata pelajaran seperti Seni Budaya dan Prakarya, Ilmu Pengetahuan Sosial, IPA, PPKn serta Bahasa Indonesia, tersedia opsi KD yang ditampilkan dalam kurikulum disesuaikan dengan KD 3.3. serta 4.3. Subjeknya merupakan SBdP, KD 3.4. KD Ilmu Pengetahuan Alam 3.2. Mata Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial”, KD 3.3. PKN serta KD 3.6 Bahasa Indonesia. Keterpaduan intas mata pelajaran yang dilakukan penulis bertujuan agar melalui pembelajaran seni, siswa sekaligus memperoleh

pengetahuan dari keseluruhan mata pelajaran yang memiliki keterkaitan berdasarkan tema sebagai pusat pembelajaran dalam satu kali pertemuan.

Sedangkan itu, penerapan program sekolah dasar pada tahun 2013 perlu mengintegrasikan segala mata pelajaran yang disajikan dalam membahas tema tertentu. Oleh sebab itu penulis perlu terlebih dulu memilih tema dan menyesuaikan KD masing-masing mata pelajaran agar dapat ditemukan benang merah antar mata pelajaran tersebut. Dengan beginilah terpadu itu muncul pada proses kegiatan pembelajaran. integrasi diwujudkan dalam proses pendidikan dengan menekuni jenis-jenis *webbed* (jaring laba-laba). Pembelajaran terpadu tipe Jaring Laba-Laba diharapkan kemampuan terpadu dapat dikembangkan baik secara konseptual ataupun fungsional, sintesis antara bidang seni dan lintas bidang seni.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas, penulis berkeinginan untuk menerapkan model pembelajaran tipe jaring laba-laba untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, maka judul yang akan diajukan oleh penulis yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jaring Laba-Laba (*webbed*) Pada Mata Pelajaran SBdP Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 106448 Bagan Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, sehingga dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Siswa tidak berminat dan kurang peduli dikarenakan guru hanya berfokus pada materi yang bersifat teoritis, bersumber dari buku paket saja.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya daya serap dan motivasi siswa pada pembelajaran di sekolah seperti pembelajaran SBdP, dikarenakan guru hanya berfokus pada ranah keterampilan/ prakarya serta pemilihan model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menyertakan siswa untuk aktif dan komunikatif.
3. Belum pernah diterapkannya model pembelajaran tipe Jaring laba- laba (*webbed*) di SD Negeri 106448 Bagan Serdang.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan oleh peneliti agar supaya pembahasan lebih terarah dan tidak meluas sehingga dapat dipahami dengan mudah. Dimana peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Rendahnya motivasi siswa menyebabkan siswa tidak berminat dan kurang peduli, hal ini dikarenakan pada saat mengajar, guru hanya berfokus pada materi yang bersifat teoritis, hanya bersumber dari buku paket.
2. Belum pernah diterapkannya model pembelajaran tipe jaring laba-laba (*webbed*) di SD Negeri 106448 Bagan Serdang.

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari beberapa permasalahan yang ada, maka dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran tipe Jaring Laba-laba (*webbed*) pada mata pelajaran SBdP terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 106448 Bagan Serdang?
2. Apakah model pembelajaran tipe jaring laba-laba (*webbed*) dapat

meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran SBdP di SD Negeri 106448 Bagan Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai pada Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tipe jaring Laba-laba (*webbed*) terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran SBdP di SD Negeri 106448 Bagan Serdang.
2. Mendeskripsikan keterpaduan mata Pelajaran melalui penerapan model pembelajaran tipe jaring laba-laba (*webbed*) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran SBdP di SD Negeri 106448 Bagan Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman yang bermanfaat bagi banyak orang, ketercapaian yang diperoleh pada penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan proses belajar mengajar, selain itu, model pembelajaran tipe jaring laba-laba (*webbed*) dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran keterpaduan, serta melengkapi perbendaharaan pustaka, sebagai bahan untuk pengayaan informasi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, mendorong semangat belajar siswa pada mata pelajaran Seni

Budaya dan Prakarya sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar di SD Negeri 106448 Bagan Serdang.

- b. Bagi guru, Perbaiki model pembelajaran yang kurang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih baik dan menarik dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
- c. Memberikan masukan kepada Kepala Sekolah, untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran Jaring Laba-laba (*webbed*).
- d. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran yang dapat digunakan dimasa yang akan datang bagi penulis untuk menerapkan model pembelajaran dalam kegiatan KBM.
- e. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan bisa membagikan pengalaman untuk peneliti lain yang hendak melaksanakan riset pada bidang yang sama.